

PENERIMAAN KHALAYAK ATAS PROSES MIGRASI SISTEM PENYIARAN NASIONAL DI INDONESIA (Studi Fenomenologis Perubahan Migrasi Siaran Analog ke Siaran Digital)

Rahman Asri¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The development of digital technology especially in the field of communication, which is growing rapidly has changed the media environment. The newly implemented national digital broadcasting system in Indonesia will also change viewing patterns and audience habits. Aim this study to explain how to audience perceived after switch from analog to digital in broadcasting media. Starting Analog Switch Off (ASO) national broadcasting system with migration process from analog to digital going on November 2nd, 2022. A Long journey to forward to digitalization until governemnt policy decided UU Cipta Kerja Omnibus Law on November 22nd, 2020 as legal based for appllied digitalization on broadcasting in Indonesia. This research used Qualitative method with Fenomenology, and the results is positively respond from audiences because with digitalization on broadcasting has more clearly and sharper picture (visual) and audio better than analog.

Keywords: *Digitalization; Broadcasting; Audiences; Fenomenology; Technological Determinism Theory*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan *Analog Switch Off* (ASO) atau ‘suntik mati’ dengan penghentian siaran televisi analog dan mulai beralih ke siaran digital telah berlangsung sejak 2 November 2022 lalu dimana masyarakat ke depannya hanya akan menikmati siaran televisi digital. Dengan beralihnya televisi ke siaran digital, maka diharapkan masyarakat mendapatkan kualitas gambar yang lebih jernih dan canggih. “*Secara visual dengan siaran televisi digital gambar akan cling, betul-betul gambarnya bersih suaranya jernih dan canggih*” seperti diungkapkan Staf Khusus Menteri Komunikasi dan Informatika, Rosarita Niken Widiastuti dalam sebuah webinar beberapa waktu lalu (Dewi, 2022).

Dampak pelaksanaan migrasi dari siaran analog ke siaran digital, masyarakat akan bisa menikmati beragam konten dan kanal siaran

televisi lebih banyak dari jumlah kanal siaran televisi saat siaran analog sebelumnya. Hal tersebut dimungkinkan karena dengan siaran televisi digital membuat frekuensi lebih efisien. Sebagai gambaran, pada siaran televisi analog, satu frekuensi digunakan hanya untuk satu saluran televisi tapi pada siaran digital dimungkinkan satu frekuensi yang sama untuk 6-12 saluran televisi.

Selain itu, peralihan sistem siaran digital juga dalam rangka kepentingan ekonomi digital, dan memasuki revolusi industri 4.0 serta jaringan 5G bidang telekomunikasi. Diharapkan dengan ASO, Indonesia juga bakal memiliki keanekaragaman konten dan keragaman budaya di daerah bisa lebih berkembang. Dengan siaran televisi digital juga dapat digunakan untuk alasan kebencanaan, sebagai peringatan dini (Dewi, 2022).

Peralihan atau migrasi penyiaran nasional dari sistem analog ke sistem digital sebenarnya

sudah cukup lama dicanangkan oleh pemerintah, namun tarik menarik berbagai kepentingan *stakeholder* industri media khususnya bidang penyiaran menjadi jalan panjang proses peralihan dari sistem penyiaran analog ke digital yang sebelumnya pernah ditargetkan pada tahun 2008. Beberapa kali terjadi penundaaan dengan berbagai bahasan yang berdasarkan beragam kepentingan pihak industri media terkait. Diantaranya pembahasan yang cukup ramai, apakah *single* atau *multiplex* (MUX) yang mengatur siapa pihak yang bertanggungjawab dalam pengelolaan saluran digital yang telah ditetapkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kemenkominfo (Saptoyo, 2021).

Proses migrasi dari sistem analog ke siaran digital, *Analog Switch Off* (ASO) pada akhirnya dapat terwujud dengan pengesahan UU Cipta Kerja Omnibus Law pada November 2020 seperti tertuang dalam pasal 60A ayat 2 yang mencantumkan bahwa migrasi penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke teknologi digital sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan penghentian siaran analog (*Analog Switch Off*) diselesaikan paling lambat 2 (dua) tahun sejak mulai berlakunya UU Ciptaker, 22 November 2020. Berarti siaran televisi digital di Indonesia akan dilakukan secara terestrial di seluruh Indonesia selambatnya pada November 2022. Seluruh lembaga penyiaran diberikan batas waktu untuk melakukan peralihan siaran dari analog ke digital dan apabila batas waktu 2 November 2022

tidak dipatuhi, maka secara otomatis siaran akan diberhentikan atau *sign off* (Saptoyo, 2021).

Dengan peralihan sistem penyiaran nasional ke siaran digital, maka tidak semua jenis televisi bisa menerima siaran digital, Untuk itu dibutuhkan sebuah *decoder* tambahan yang akan membuat perangkat televisi analog dapat menerima siaran digital yaitu berupa *Set Top Box* (STB). Melalui Kemenkominfo, pemerintah akan memberikan subsidi untuk ketersediaan alat STB tersebut agar harganya terjangkau sehingga masyarakat kurang mampu bisa mendapatkan subsidi pengadaan *decoder* atau *Set Top Box* (STB).

Urgensi pengalihan sistem penyiaran nasional menjadi sistem siaran digital juga diperkuat dari pendapat Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, Agung Suprio yang menjelaskan Indonesia sudah seharusnya beralih dari sistem siaran televisi analog ke televisi digital saat ini. Menurut Agung Suprio dalam sebuah diskusi virtual bertema “Migrasi Penyiaran Televisi Analog ke Digital” dinyatakan meskipun hanya berselang dua tahun proses sosialisasi TV digital ini harus segera dilakukan, karena Pemerintah Inggris memerlukan waktu 7 tahun dalam peralihan siaran analog ke siaran digital. Direktur Penyiaran Ditjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kementerian Kominfo, Geryantika Kurnia menegaskan proses digitalisasi dalam industri penyiaran nasional, Indonesia dirasakan tertinggal apabila dibandingkan negara lain

seperti Belanda sudah sejak tahun 2006 dan beberapa negara lain juga sudah siaran digital. Bahkan untuk negara-negara ASEAN, Indonesia termasuk lambat dalam proses migrasi analog ke digital (Ikhsan, 2020).

Menurut data informasi dari Ditjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kominfo menyatakan baru 12 provinsi yang siap melakukan siaran digital dan mengakses siaran televisi swasta. yaitu: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Banten, Aceh, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara dan Kepulauan Riau. Seiring progres infrastruktur MUX TVRI dan swasta di 12 provinsi itu sudah siap menampung siaran digital yang kemudian akan dilanjutkan untuk melakukan *simulcast* siaran digital pada 22 provinsi. Peralihan sistem penyiaran analog ke digital ini sesuai dengan Undang-Undang Cipta Kerja pasal 72, Nomor 11 Tahun 2020 dimana nantinya pemerintah hanya akan mengkategorikan lembaga penyiaran dalam dua jenis, yaitu Penyelenggara *Multiplexing* (MUX) yaitu LPP diantaranya TVRI dan LPS (Saptoyo, 2021).

Adapun untuk Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) yang menjadi penyelenggara *Multiplexing* (MUX) di antaranya Emtek Grup, Media Grup, MNC Grup, Transmedia, RTV, Nusantara TV, dan Viva Grup (Haryanto, 2022). Menurut Johnny G. Plate Menteri Komunikasi Informasi, Menkominfo peran dan partisipasi Lembaga

Penyiaran Swasta (LPS) yang menyediakan *Set Top Box* (STB), akan sangat strategis dan salah satu kunci sukses pelaksanaan migrasi TV analog ke digital selain yang disediakan oleh pemerintah (Haryanto, 2022). Peran serta Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), penyelenggara MUX dari kelompok televisi swasta diharapkan dilakukan dengan lebih agresif, sehingga yang sudah pada 265 kabupaten/kota, sehingga tersisa itu 249 kabupaten/kota seluruhnya kita harapkan diselesaikan per-Desember 2022 (Haryanto, 2022).

Migrasi Sistem Penyiaran Nasional

Penyiaran (*broadcasting*) dalam pengertiannya adalah sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, laut, di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat melalui alat penerima siaran (Morissan, 2008:32). Kata ‘siaran’ menjadi padanan kata dalam Bahasa Inggris *broadcast* yang dirujuk dari UU No.32 Tahun 2002 Ketentuan Umum, Pasal 1 yang diberikan pengertian sebagai pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat

diterima melalui perangkat penerima siaran (Komisi Penyiaran Indonesia, 2009:3).

Dalam pembahasan siaran (*broadcasting*) selain aspek teknologi analog atau digital, akan juga membahas aspek isi siaran (*content*) yang disebarluaskan melalui program siarannya. Program siaran merupakan satu bagian atau segmen dari isi siaran radio ataupun televisi secara keseluruhan. Keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program-program. Setiap program siaran ini menempati waktu tertentu dengan durasi tertentu yang biasanya tergantung dari jenis programnya, apakah jenis hiburan, informasi iptek, dan berita. Slot waktu masing-masing program ini dirancang sesuai dengan tema program itu (*programming*), sehingga menjadi satu jadwal siaran setiap harinya yang tersusun rapi dalam urutan yang teratur dan disebut program acara (Djamil, 2011:149).

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat akan berdampak langsung di bidang penyiaran (*broadcasting*) khususnya secara teknis baik audio maupun visual yang semakin bagus. Teknologi digital dengan jejaring internet (*network*) yang terus meluas cakupannya (*coverage*) saat ini telah menjadi medium pengembangan multimedia untuk mengoptimalkan audio-visual (televisi, radio dan media *online*).

Tantangan proses digitalisasi pada Sistem Penyiaran Nasional di Indonesia sudah dimulai, kini semua lembaga penyiaran swasta maupun

LPP dan TVRI diminta turut aktif berperan dalam mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai peralihan TV digital agar masyarakat tahu bahwa saluran tersebut sudah dapat dilihat dan secara bertahap memindahkan kontennya dari analog ke digital (Saptoyo, 2021).

Melalui edaran dari Siaran Pers No. 287/HM/KOMINFO/08/2021 tentang Jalankan Tiga Tahap, Kominfo Target ASO Tuntas 2 November 2022 pada tanggal 17 Agustus 2021 bahwa proses migrasi sistem siaran analog menjadi sistem siaran digital dilakukan secara bertahap. Berdasarkan Peraturan Menteri Kominfo Nomor 11 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 6 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penyiaran berikut jadwal dan tahapan ASO (kominfo, 2021).

Tabel 1. Jadwal dan Tahapan pelaksanaan Analog Sign Off (AS) di Indonesia

Paling lambat Tanggal	Jumlah wilayah siaran	Jumlah Kabupaten/Kota
30 April 2022	56 Wilayah	166 Kabupaten/Kota
25 Agustus 2022	31 Wilayah	110 Kabupaten/Kota
2 November 2022	25 Wilayah	63 Kabupaten/Kota

Sumber: Kominfo, 2021

Periode I, direncanakan akan mulai dan paling lambat 30 April 2022 meliputi 56 wilayah siaran di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara 1 dan Papua. Periode II, mulai bulan Agustus dan paling lambat 25 Agustus 2022 berlangsung di 31 wilayah siaran, antara lain Sulawesi Selatan 5, Kalimantan

Tengah 6, Nusa Tenggara Timur 2, DI Yogyakarta, Jawa Barat 1, Jawa Tengah 1, dan DKI Jakarta. Periode III, mulai November dan paling lambat 2 November 2022 di 25 wilayah siaran di antaranya di Jawa Tengah 5, Kalimantan Barat 6, Nusa Tenggara Barat 5, Maluku 2, Sulawesi Tengah 3 dan Papua 9 (Widya, 2021).

Namun perencanaan dalam 3 tahapan migrasi dari siaran analog menjadi siaran digital tersebut kemudian diubah tidak lagi dibagi dalam 3 tahap wilayah seperti direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan untuk migrasi sistem siaran tersebut diterapkan dengan "multiple ASO" atau dilakukan di beberapa daerah yang dinilai siap bermigrasi ke sistem siaran digital dengan batas waktu tetap pada 2 November 2022 (Maulida, 2022).

Menurut Plt. Dirjen PPI Kominfo, Ismail kini Mereka berfokus pada daerah yang sudah siap untuk migrasi ke siaran TV digital. Ismail menyatakan bahwa operator dari LPS sebagai penyelenggara siaran MUX bersama Kominfo sudah menyiapkan infrastruktur siaran digital selama lebih dari dua tahun, termasuk memasang pemancar dan infrastruktur pendukungnya. Dalam proses beralih ke siaran digital dilakukan proses *simulcast*, dimana saat transisi ini siaran TV analog bisa disiarkan bersamaan dengan siaran digital (Maulida, 2022).

Perjalanan panjang pembahasan TV digital dimulai sejak 1997. Kemudian berlanjut pada 2004 dengan dilakukannya uji coba siaran ke digital, dan pemerintah lalu menetapkan standar

Digital Video Broadcasting Terrestrial (DVBT) tiga tahun sesudahnya. Saat itu pemerintah melakukan uji coba DVBT untuk format siaran digital. Pada 2009, pemerintah mengeluarkan Roadmap infrastruktur TV digital disusun sebagai peta jalan bagi implementasi migrasi dari sistem penyiaran televisi analog ke digital di Indonesia. Peta jalan (*roadmap*) ini dimulai sejak awal 2009 sampai akhir 2018. Kemudian untuk memperkuatnya, pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 39 tahun 2009 tentang Kerangka Dasar Penyelenggaraan Penyiaran TV Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*) untuk arahan dalam implementasi ke arah siaran digital. Pada November 2011, berikutnya pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 22 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (*free-to-air*) pengganti Permen Kominfo No. 39/2009. Dan pada 2012, Kemenkominfo menelurkan peraturan Menteri Kominfo No. 05 tahun 2012, mengadopsi standar penyiaran televisi digital terrestrial Digital Video Broadcasting - Terrestrial second generation (DVB-T2) pengembangan dari standar digital DVB-T yang sebelumnya ditetapkan pada 2007 (Ikhsan, 2020).

Kini digitalisasi sistem penyiaran nasional sedang berproses, migrasi siaran TV analog ke siaran TV digital dengan segala kondisi yang dimungkinkan secara teknis terus berkembang di

era digital saat ini. Siaran TV digital berusaha mendapatkan kembali perhatian khalayak dan diharapkan mampu bersaing di era digital yang memberikan pilihan media yang lebih beragam.

Teori Determinasi Teknologi Marshall McLuhan

Perkembangan teknologi elektronik dan informasi telah mengarahkan transformasi media dalam berbagai *platform* baik yang berbasis audio, audio-visual maupun media digital yang berbasis internet (*online media*). Dampak dengan adanya transformasi media tersebut, termasuk diantaranya penyebaran informasi berbasis teknologi digital, *online* yang cepat, serentak dan masif. Hal ini telah memberikan peluang sekaligus tantangan dengan segala dampak turunannya (*multiplier effects*). Format media pada awalnya media tradisional (*analog*) dan saat ini ke *new media* dengan format media *online* (digital) dengan tingkat teknologi lebih *advanced* (Syah, 2014:15).

Perkembangan teknologi yang terjadi akan mempengaruhi kehidupan sosial baik secara individu maupun masyarakat. Teknologi akan membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan menggunakan teknologi tersebut mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu periode teknologi ke abad teknologi yang lain (McLuhan, 1962).

Marshall McLuhan (1964) berpandangan bahwa media merupakan inti dari peradaban

manusia dimana media dominan menentukan dasar organisasi sosial manusia dan kehidupan kolektifnya (Prasetyo dan Irwansyah, 2020). McLuhan berpendapat bahwa era elektronik berdampak akan menciptakan sebuah lingkungan dan masyarakat baru yang berbeda. Teknologi akan memiliki maknanya sendiri, bukan hanya sebagai sekedar alat (McLuhan, 1964).

Pandangan McLuhan (1962) berkaitan dengan teknologi berpengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya sosial dan budaya sudah diyakini sejak publikasi karyanya *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* yang rilis pada tahun 1962 (Putri, 2022).

Teori ini dikenal sebagai Teori Determinisme Teknologi (*Technological Determinism Theory*) yang berpendapat bahwa media merupakan faktor utama yang paling memengaruhi hal lainnya. Asumsi Teori Determinisme Teknologi adalah teknologi menjadi kekuatan kunci dalam mengatur masyarakat. Teori ini berasumsi dasar, bahwa media komunikasi membentuk perilaku manusia. Karena setiap media memiliki karakteristik berbeda dan unik. Dasar pemikiran McLuhan (1962) dalam teori determinisme teknologi, bahwa perubahan cara komunikasi akan membentuk keberadaan manusia (Febriana, 2018).

Marshall McLuhan dalam *The Guttenberg Galaxy : The Making of Typographic Man* (1962) menggambarkan transformasi perubahan teknologi yang bergerak dari perkembangan

teknologi ke abad teknologi selanjutnya yang juga membentuk cara berpikir, berperilaku, di dalam kehidupan manusia. Inti teori determinisme yaitu penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Di mana menurut McLuhan, budaya kita dibentuk dari bagaimana cara kita berkomunikasi. McLuhan (1962) menggambarkan perkembangan komunikasi menjadi empat periode: *Tribal Age*, *Literate Age*, *Print Age*, dan *electroni Age*.

Tribal Age, periode purba atau era suku zaman dahulu dimana manusia mengandalkan sepenuhnya indera pendengaran dalam berkomunikasi. Saat itu komunikasi berupa narasi, cerita, dongeng tuturan, dan sejenisnya. Komunikasi yang terjadi pada masyarakat primitif lebih rumit penerimaan stimulasinya lebih mengutamakan pendengaran dibandingkan visualisasi.

The Age of Literacy, periode ini ditandai penemuan alfabet atau huruf yang kemudian menjadi bagian utama dalam perkembangan komunikasi manusia. Mulai dari penciptaan fonetik alfabet menjadi saran pengembangan matematika, sains maupun filosofi pada masa kejayaan Yunani. Sejak itu cara manusia berkomunikasi banyak berubah, indera penglihatan kemudian menjadi dominan (bisa dikatakan mengalahkan indera pendengaran). Manusia berkomunikasi tidak lagi mengandalkan tuturan, tapi lebih kepada tulisan.

The Print Age, penemuan mesin cetak oleh Guttenberg berdampak kemajuan pada (media) komunikasi manusia. Dengan mesin cetak memungkinkan penyebarluasan alfabet ke banyak wilayah dunia. Kehadiran mesin cetak (kemudian media cetak), lalu produksi masal bahan-bahan bacaan.

The Electronic Age, ditandai penemuan telegraf sederhana oleh Samuel Morse yang berlanjut pada penciptaan alat komunikasi yang berbasis elektronik hingga komputer seperti telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, dan internet. Kecanggihan teknologi komunikasi ini memberikan kemudahan tersendiri bagi proses komunikasi manusia yang akan terus berkembang (Littlejohn, 1996: 341-347).

Menurut McLuhan (1962), eksistensi manusia dipengaruhi cara berkomunikasi yang membentuk suatu budaya melalui tahapan (1) penemuan dalam teknologi komunikasi, (2) perubahan dalam jenis-jenis komunikasi, (3) peralatan untuk berkomunikasi (Griffin, 2004:344).

Pandangan teori ini, kemajuan sosial mengikuti jalur tak terelakkan yang didorong oleh inovasi teknologi. Teori Determinisme teknologi (*Technological Determinism Theory*) memiliki dua konsep utama: 1) bahwa perkembangan teknologi itu sendiri mengikuti jalur yang dapat diprediksi dan dapat dilacak yang berada di luar pengaruh budaya atau politik apa pun; dan 2) bahwa teknologi pada gilirannya mengorganisir

masyarakat sedemikian rupa untuk lebih mengembangkan dirinya sendiri (Leifeld, 2021).

Mengikuti Teori Determinasi Teknologi (*Technological Determinism Theory*) ada beberapa perubahan besar yang mengikuti perkembangan teknologi dalam media komunikasi. Penggunaan media dalam komunikasi merupakan alat untuk memperkuat, memperkeras dan memperluas fungsi dan perasaan manusia. Maka penemuan atau pengembangan bentuk media baru untuk memperluas beberapa kemampuan dan kecakapan manusia (Nurudin, 2012).

Pandangan Teori Determinasi Teknologi bukan tanpa kritik dari beberapa pihak. Perdebatan berkaitan hubungan antara teknologi dan masyarakat mengundang berbagai pendapat ahli. Tema pokoknya, “apa yang menjadi penggerak perubahan sosial: teknologi atau masyarakat?” Sebuah jawaban yang tidak mudah, untuk sebuah pilihan sulit yang memiliki argumentasi masing-masing baik pendukung teori tersebut maupun penyanggahnya (Ratmanto, 2005).

Terlepas dari perdebatan yang muncul tersebut, disadari bahwa perkembangan teknologi melahirkan media baru sehingga berdampak munculnya *trend* baru dan gaya hidup (*life style*) dari sisi budaya dan komunikasi yang berbeda dari sebelumnya. Munculnya media sosial sebagai contoh telah mengubah cara berkomunikasi dan budaya masyarakat menjadi lebih transparan, inovatif, dan kreatif. Determinisme teknologi dan

media sosial saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi masyarakat dalam kehidupannya (Meisyaroh, 2013).

Kritik terhadap pandangan determinisme teknologi, bahwa teknologi tidak pernah memaksa. Manusia menciptakan teknologi dan memilih untuk menggunakannya, tidak ada paksaan untuk teknologi yang dipilih atau akan digunakan. melainkan teknologi mengharuskan orang untuk berpartisipasi atau melibatkan diri. Dengan begitu, pilihan untuk menggunakan sebuah teknologi dan mengalami dampaknya terletak di tangan manusia (Wibowo, 2021).

Dalam sebuah kajian pengaruh terpaan teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap seni budaya dan perilaku masyarakat atau bangsa, disimpulkan determinasi teknologi komunikasi melalui terpaan teknologi komunikasi hadir di tengah-tengah masyarakat dan memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan aspek teknologi komunikasi dan aspek media merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya hadir saling melengkapi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif mengungkapkan adanya pengaruh terpaan teknologi dan globalisasi media terhadap seni budaya Indonesia (Surahman, 2016).

Dengan latar belakang proses migrasi sistem penyiaran nasional dari sistem siaran analog bermigrasi ke sistem siaran digital, penelitian ini ingin melihat penerimaan khalayak terkait proses

perubahan sistem penyiaran nasional di Indonesia. Dari hasil studi lapangan diharapkan nantinya akan memperoleh temuan yang dapat mendeskripsikan tanggapan dan penerimaan khalayak terkait proses migrasi sistem siaran analog ke siaran digital sejak November 2022 (sekitar 2 bulan lalu). Proses migrasi sistem siaran digital tentunya diharapkan akan memberikan penyajian siaran yang lebih baik secara teknis maupun isi atau konten siaran. Hal tersebut tentunya merupakan salah satu tujuan dari kebijakan pelaksanaan *Analog Switch Off* (ASO) yang diterapkan oleh pemerintah kepada semua lembaga penyiaran swasta maupun LPP dan TVRI. Studi yang dilakukan akan menjadi identifikasi awal permasalahan yang bisa muncul, tanggapan khalayak atas migrasi ke sistem siaran digital sehingga diharapkan akan menjadi bahan masukan (*feedback*) untuk pemerintah bisa mengantisipasi permasalahan yang ada sehingga proses digitalisasi sistem penyiaran nasional akan berproses lanjut sesuai target dan jadwal yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui penerimaan khalayak terkait proses perubahan sistem penyiaran nasional dari sistem siaran analog bermigrasi ke sistem siaran digital. Hasil penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati (Kuswarno, 2009:36). Pendekatan kualitatif digunakan agar bisa menghasilkan informasi yang lebih dalam sehingga akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap fenomena yang diteliti oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (2008) sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Rukajat, 2018:6).

Pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi yang disampaikan informan untuk dilakukan analisis, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks (Raco, 2010:7). Penelitian kualitatif dengan metode analisis eksplikasi data ini akan melakukan wawancara mendalam informan yang dipilih dengan teknik *purposive* dengan menetapkan kriteria informan yang akan diwawancarai (Anugari, D. S., & Masykur, A. M., 2020).

Untuk mengetahui sebuah pengalaman dan pemahaman, apa yang dirasakan dan dipikirkan maka dilakukan penelitian Fenomenologis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah (Hadi, Asrori dan Rusman, 2021). Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata ‘fenomena’ dan ‘logos’. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “*phainesthai*” yang berarti

menampak, dan kata logos yang berarti ‘ilmu’ atau ‘pengetahuan’ (Hajaroh, 2021).

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada tiga partisipan informan dengan kriteria: Laki-laki/perempuan, penonton TV *terrestrial free to air* (bukan TV berlangganan), berdomisili di Jabodetabek sebagai salah satu wilayah yang mengalami proses ASO (*Analog Sign Off*). Ketiga informan yang menjadi partisipan penelitian ini mewakili bagian dari khalayak penonton televisi *terrestrial free to air* (bukan penonton TV berlangganan) dengan latar belakang pendidikan dan status pekerjaan atau profesi berbeda, serta berlokasi tinggal yang berada di DKI Jakarta dan wilayah sekitarnya (Jabodetabek) dengan intensitas waktu menonton lebih dari 2 jam/hari. Berikut profil informannya:

Tabel 2. Profil Informan

No.	Inisial Responden	Pendidikan	Lokasi Tinggal
1	MUR	Sarjana S1	Depok
2	ACH	SMU/SMK	Bekasi
3	SUR	Sarjana S1	Jakarta

Sumber: pengolahan data, 2023

Dari tiga informan penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda, informan MUR adalah seorang ibu rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1) sebuah perguruan tinggi negeri. Untuk informan ACH seorang laki-laki berstatus pelajar SMU/SMK pada sebuah institusi pendidikan kejuruan di Bekasi, sedangkan SUR merupakan seorang

tenaga kependidikan pada perguruan tinggi swasta di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses migrasi sistem siaran analog menjadi siaran digital atau ASO (*Analog Sign Off*) ini sesungguhnya menjadi pemenuhan Deklarasi ASEAN untuk menuntaskan proses ASO pada 2020 yang telah ditetapkan dimana Indonesia telah bergabung pada *working group* bersama negara-negara anggota ASEAN lainnya untuk menyusun kesepakatan rencana penggunaan dan penyelesaian interferensi frekuensi di wilayah perbatasan seperti Batam, Pontianak, Nunukan, Jayapura, dan Pekanbaru. Proses ASO atau *Analog Switch Off* dimulai Brunei Darussalam yang telah menjadi negara pertama yang beralih menuju TV digital pada tahun 2017. Kemudian berlanjut pada negara lainnya seperti Singapura dan Malaysia (2019), Vietnam, Thailand, serta Myanmar (2020). Indonesia harus bersegera melakukan proses ASO, agar Singapura dan Malaysia bisa menggunakan *digital dividend* secara optimal untuk internet 5G yang sebagian wilayahnya terganggu dengan siaran TV analog di Batam, Indonesia (Fikri, 2022).

Proses migrasi sistem penyiaran nasional di Indonesia, dimana terjadi peralihan sistem analog yang sebelumnya digunakan dalam industri media kemudian beralih ke digital sebagai bagian dari perkembangan teknologi tentunya akan berpengaruh pada khalayak. Masyarakat secara

umum dan khususnya individu akan merasakan secara langsung baik proses maupun dampak yang diakibatkan peralihan migrasi analog ke digital sistem penyiaran.

Berikut hasil temuan di lapangan dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) berdasarkan topik pertanyaan.

- **Literasi Media dan Sosialisasi Digitalisasi Penyiaran (ASO)**

Berkaitan dengan literasi media dan sosialisasi untuk informasi ASO (*Analog sign Off*), tiga responden menonton televisi dengan siaran digital menggunakan antena dan Set Top Box (STB). Selain menonton TV, tiga informan juga memiliki akun aktif media sosial (memiliki lebih dari satu dari beberapa media sosial seperti *facebook, instagram, twitter, dan whatsapp*).

MUR: “... sekarang sumber informasi dari medsos dan siaran TV... dah lama nggk baca koran, majalah cetak.... bahasan politik, hiburan & suka podcast yang bahasannya tentang otobiografi narasumber. Punya beberapa akun aktif di medsos ada fb, juga twitter dan whatsapp. Siaran digital di rumah pakai STB biar namknao sinyalnya...”

ACH: “ ... biasa dari HP, laptop dan TV... nontonnya program olahraga dan sitcom(komedi). punya ig dan fb aktif....pasang STB buat TV digital...”

SUR: “...mendapatkan sumber informasi koran, dan media sosial dari berbagai topik bahasan yang dimintai bahasan politik, hukum & sosial budaya. Punya beberapa akun media sosial aktif mulai fb, ig, twitter dan whatsapp. Gw menangkap siaran TV digital pakai set-top-box... (STB, peneliti)”

Untuk sosialisasi migrasi sistem siaran analog ke sistem siaran digital penyiaran nasional (ASO), Ketiga informan memberikan jawaban telah mendapatkan informasinya baik dari media cetak, televisi maupun media sosial yang menjadi sumber informasi terkait digitalisasi penyiaran Nasional yang cukup masif khususnya di tahun 2022 lalu jelang eksekusi ‘suntik mati analog’ (ASO).

- **Pemahaman Digitalisasi Penyiaran**

Dari hasil sosialisasi berkaitan dengan migrasi sistem siaran analog ke sistem siaran digital penyiaran nasional (ASO) berikut tanggapan informan.

MUR: “... di rumah pesawat televisi sekarang sudah menangkap siaran digital. Cukup jelas informasinya,...dengan digitalisasi gambar TV jernih dan pilihan channel lebih banyak...mendukung sepenuhnya, fasilitas TV di rumah pilihan program lebih beragam, gambar bagus...”

ACH: “ ... TV digit sudah, ...siaran TV saat ini sudah tidak hanya cukup pakai antena luar, kalo mau nangkap digital TV nya harus tambah perangkat agar bisa menangkap dan mengubah sistem analog menjadi digitalnya.... Pastinya, siaran digital ini lebih tambah biaya costnya, mulai dari beli perangkat SeTeBe juga penggunaan listrik...”

SUR: “... TV sudah juga pasang STB untuk menangkap siaran digital, sejak awal oktober 2022 melalui TV. Digitalisasi penyiaran merupakan era evolusi dalam dunia informasi yang lebih baik dari era sebelumnya... (teknologi penyiaran advance)”

• Evaluasi dan Monitoring Teknis Siaran Digital

Proses migrasi sistem siaran analog ke sistem siaran digital penyiaran nasional (ASO) yang baru berlangsung sekitar 3 bulan (November 2022 - Januari 2023) yang belum tuntas saat ini, tentunya akan memberikan pengalaman ‘baru’, berikut tanggapan informan:

MUR: “...bagus, jernih ... lebih baik karena kualitas penerimaan lebih bagus dibandingkan siaran analog sebelumnya. Tampilan gambar bagus karena kualitas penerimaan lebih jernih. Tapi suara kalau analog misalkan volume di angka 10 sudah tinggi, tapi kalau digital harus 2xnya utk mendapatkan tingkat volume yang sama... gangguan masih ada, kadang suka tiba-tiba (sinyal) terputus atau terhenti beberapa menit...”.

ACH: “ ... kita akuin gambar TV digital sangat bagus, tapi ini masih bergantung pada kekuatan sinyal dari perangkat tambahan penguat sinyal - SeTeBe dan antena pasang di luar...tangkapan di rumah, masih ada beberapa channel yang sering ilang sinyalnya... buat yang sinyal sudah ada, gambar dan suara lebih jernih bisa dikatakan kualitas gambarnya HD... tapi untuk suara kayak nggak sama kualitasnya, ini juga berpengaruh dengan sinyal. ... ada gangguan kekuatan pada daya tangkap sinyal aja..”

SUR: “... siaran TV digital lebih baik, lebih jernih dan lebih banyak programnya, yang dapat dilihat dinikmati. Tapi untuk penangkapan siaran digital agak sulit, karena memerlukan antena luar yang agak tinggi sekitar 5 meter. Visual gambar yang diterima TV nya lebih jernih, terang, dan

jelas. Audionya lebih jernih juga. Gangguan muncul gambar kadang hilang, buram dan berganti-ganti channel penerimaan yang muncul di TV...”.

• Opini dan Saran Terkait Siaran Digital

Kebijakan migrasi sistem siaran analog ke sistem siaran digital merupakan yang tidak terhindarkan seiring perkembangan teknologi khususnya berkaitan dengan media dan komunikasi massa. Dampaknya akan langsung dirasakan masyarakat (khalayak), tentunya ada harapan dan saran yang muncul, berikut tanggapan informan:

MUR: “...semoga menjadi lebih baik, bukan sekedar gambar yang bagus, dan suara yang jernih ... lebih baik juga dalam muatan program yang lebih positif dan bermanfaat...”.

ACH: “ ...semua stasiun TV program lebih seru, menarik. Pemerintah perlu banyak sebar SeTeBe gratis karena harganya lumayan mahal jadi nggak terbebani lagi buat masyarakat bawah...”.

SUR: “...masih kesulitan untuk mencari posisi antena agar penerimaan channel lebih baik. Control (sensor) dari KPI untuk tayangan TV lebih efektif agar media TV menjadi media edukatif, informatif, untuk khalayak...”.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan analisis yang dilakukan terkait permasalahan penelitian bagaimana penerimaan khalayak berkaitan dengan proses perubahan sistem penyiaran nasional dari sistem siaran

analog bermigrasi ke sistem siaran digital, bisa disimpulkan khalayak menerima secara positif karena merasakan penerimaan siaran digital secara visual lebih bagus dan suara juga lebih jernih apabila dibandingkan dengan siaran analog sebelumnya. Masih didapati kendala penangkapan sinyal kurang kuat dan belum stabil (kadang hilang, serta standar suara yang ditangkap juga tidak sama) yang bisa dikarenakan kualitas perangkat baik antena luar maupun perangkat tambahan *Set Top Box* (STB) yang terpasang di rumah. Selain itu, juga ada harapan berkaitan dengan muatan program tayangan lebih baik, menarik dan bermanfaat bagi masyarakat serta peran KPI dalam penyensoran agar lebih efektif lagi.

Saran dari penelitian ini, pemerintah atau lembaga terkait seperti KPI, Kemenkominfo agar mempertimbangkan bantuan atau subsidi agar penyebaran perangkat *Set Top Box* (STB) agar lebih luas menjangkau bagi masyarakat umum. Arahan petunjuk teknis agar penangkapan sinyal siaran digital bisa diterima lebih stabil dan lebih baik masih diperlukan, hal ini bisa melalui iklan layanan masyarakat melalui media maupun tutorial langsung atau berbagai forum masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugari, D. S., & Masykur, A. M. (2020). Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Menjadi Penyangga Ekonomi Keluarga di Usia Remaja. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 770-777. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21710>.
- Dewi, Intan Rakhmayanti. (2022, November 1). H-1 Jelang 'Suntik Mati' TV Analog, Apa Efeknya Bagi RI? *CNBC Indonesia.com*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Djamil, Hidajanto, Andi Fachruddin.(2011). *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Febriana, Ajeng Iva Dwi. (2018). Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Tutupnya Media Sosial Path. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 6 (2), 86-95. doi: <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.948>. Diakses pada tanggal: 5 Januari 2022, Pk. 17.00 WIB.
- Fikri, Danar Trivasya. (2022, November 9). Migrasi Siaran TV Digital di Tingkat ASEAN: Indonesia Ketinggalan Dibanding 6 Negara Lain. *Tempo.co* diakses dari <https://bisnis.tempo.co>.
- Griffin, EM. (2003). *A First Look At Communication Theory, Fifth Edition*. New York: McGraw.Hill.
- Hadi, Abd., Asrori, Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Hajaroh, Mami. (2021). Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf> diakses pada tanggal: 6 Januari 2022, Pk. 09.20 WIB.
- Haryanto, Agus Tri.(2022, December 16).Kapan Suntik Mati TV Analog Selesai? Ini Kata Menkominfo. *detik.com*. Diakses dari <https:// detik.com>.
- Ikhsan, M. (2020, December 18). KPI Singgung Sosialisasi TV Digital di Indonesia.

- cnnindonesia.com*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com>.
- Jalankan Tiga Tahap, Kominfo Target ASO Tuntas 2 November 2022 (2021, August 17) Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/36431/siaran-pers-no-287hmkominfo082021-tentang-jalankan-tiga-tahap-kominfo-target-aso-tuntas-2-november-2022/0/siaran_pers diakses pada tanggal 8 Januari 2023. Pkl 21.45 WIB.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002*.
- Leifeld, Samuel. (2021, June 21). *Technological Determinism*. Diakses dari <https://samleifeld.medium.com/technological-determinism-170b0893e5f5> diakses pada tanggal 8 Januari 2023. Pkl 20.15 WIB.
- Littlejohn, Stephen W. (1996). *Theories of human communication 5th ed*. New York : Wadsworth Publishing Company.
- Maulida, Lely. (2022, August 19). Migrasi Siaran TV Analog ke Digital Tak Pakai Tahapan Lagi, Utamakan Daerah yang Siap. *Kompas.com*. Diakses dari <https://tekno.kompas.com>.
- McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding The Media: Extension of A Man*. London: Routledge.
- Meisyaroh, Siti. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* Vol. I (1): 36-46. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/59> Diakses pada tanggal: 5 Januari 2022, Pk. 11.25 WIB.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Prasetyo, Donny, dan Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, Issue (1), 163-175. doi: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>. Diakses pada tanggal: 5 Januari 2022, Pk. 16.20 WIB.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Ratmanto, Teguh. (2005). Determinisme Teknologi dalam Teknologi Komunikasi dan Informasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol 6, (1): 43-50. doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1175>. Diakses pada tanggal: 5 Januari 2022, Pk. 18.20 WIB.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. (2021, January 30). Migrasi TV Digital: Akses Televisi Swasta dan Pembagian Set Top Box. *kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com>.
- Surahman, Sigit. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi Animasi*, Vol 12, (1): 31-42 doi: <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>. Diakses pada tanggal: 5 Januari 2022, Pk. 19.20 WIB.
- Syah, Sirikit. (2014). *Membincang Pers, Kepala Negara, dan Etika*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Patrick Trusto Jati. (2021, September 23). Apa Itu Technological Determinism

Theory? *Wartaekonomi* Diakses dari
<https://wartaekonomi.co.id>.

Widya, Septina. (2021, October 6). Pelaksanaan
ASO untuk TV Digital Dilakukan Tiga

Tahap, Berikut Penjadwalannya.
suaramerdeka Diakses dari <https://www.suaramerdeka.com>